

## BAB II

### **Bentuk Bahasa dan Puisi**

#### *Catatan tentang bahasa Sunda Kuna*

Sebegitu jauh belum ada kajian tersendiri atas bahasa Sunda Kuna yang diumumkan. Dalam pengantar untuk edisi teks yang disebutkan dalam Bab I terdapat tinjauan atas masalah transliterasi naskah, yang ada kalanya juga berkaitan dengan bahasa; berbagai edisi teks disertai dengan daftar kata yang bermanfaat bagi kajian bahasa. Bahkan ada kamus Sunda Kuna-Indonesia, yang didasarkan pada tiga teks Sunda Kuna, dengan pengantar yang lagi-lagi membahas masalah transliterasi, daripada membahas aspek kebahasaan yang berkaitan dengannya (Hermansoemantri, Marzuki dan Suryani 1986-87; teks yang dijadikan acuan kompilasi dalam kamus ini terdapat dalam lampiran). Masalah lain dalam kajian bahasa Sunda Kuna memperlihatkan bahwa bahasa Sunda Modern itu sendiri merupakan bahasa yang dalam kerangka kerja kajian kebahasaan Indonesia relatif kurang diperhatikan, misalnya jika dibandingkan dengan bahasa Jawa. Paparan modern yang sistimatis mengenai bahasa tersebut masih kurang. Kajian terdahulu yang didokumentasikan dalam bibliografi Uhlenbeck (1964) berkaitan dengan bahasa Jawa dan Madura, yang dapat dirujuk oleh pembaca. Kajian berikut ini secara khusus dijadikan acuan bagi tinjauan ini: kamus Eringa (1984), Coolsma (1930) dan kamus LBSS ("Kamus umum" 1990); tata bahasa dari Coolsma (1904), kajian Hardjadibrata (1985) mengenai sintaksis dalam bahasa Sunda dan kumpulan makalah Robins (1983).

Paparan yang sistimatis dan komprehensif mengenai bahasa Sunda Kuna sebagaimana yang tercermin dalam teks yang disunting di sini tidak dipermasalahkan. Supaya memadai, kajian seperti itu perlu mencakup semua teks Sunda Kuna yang telah diumumkan sejauh ini. Hal ini berada di luar cakupan buku ini; tentu hal ini perlu dibahas dalam buku tersendiri.

Masalah khusus yang dihadapi oleh orang yang mempelajari bahasa tertulis adalah hubungan antara ejaan dan bunyi. Selama ini kita kekurangan informasi untuk memastikan sejauh mana naskah mencerminkan bahasa yang dituturkan pada waktu naskah itu ditulis.

Faktor lainnya yang rumit adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa ketiga teks kita ini adalah puisi. Aturan ketat perihal baris delapan suku kata, yang secara sintaktis sangat mandiri (lihat hal. 92-6), membatasi pemanfaatan potensi-potensi sintaktis dari bahasa tersebut; struktur sintaktis sajak-sajak itu pada umumnya sederhana, mengingat tiadanya kelompok kata yang panjang dan rumit. Di lain pihak, demi pertimbangan persajakan (bunyi, paralelisme, variasi) para pujangga kadang-kadang menyimpang dari apa yang di dalam prosa

sudah menjadi susunan kata yang lazim; sulit memastikan, apakah baris-baris tertentu harus disebut “melanggar tata bahasa”, dalam arti, salah dari segi tata bahasa Sunda Kuna. Terasa membingungkan pula bahwa variasi morfologis kadang-kadang bisa diselaraskan dengan sistim bunyi, sebagaimana yang akan dibahas di bawah.

Bertolak dari pertimbangan seperti itu kita harus membatasi diri dengan “catatan” tentang bahasa Sunda Kuna, menata sejumlah data dan gejala yang terdapat dalam teks kita dan menunjukkan sejumlah masalah. Bahan-bahan ini barangkali ada manfaatnya bagi para penelaah bahasa tersebut di kemudian hari. Sebagai tambahan untuk bagian paparan mengenai sistim bunyi dan morfologi, dikemukakan pula paparan tersendiri perihal sistim pronominal. Hal ini tertuang dalam draf Noorduyn yang dimuat di sini dengan sedikit tambahan dan koreksi. Ditambahkan pula catatan tentang akhiran yang menunjukkan milik orang ketiga *-na* dan artikel *na*, sehubungan dengan adanya masalah menyangkut ejaan (pemenggalan kata) dan interpretasi. Ada pula tinjauan mengenai perbendaharaan kata Sunda Kuna sebagaimana yang terdapat dalam teks kita, dengan tekanan khusus pada pertautan leksikalnya dengan bahasa Jawa Kuna.

### *Sistim bunyi*

Pada umumnya sistim bunyi sebagaimana yang tercermin dari teks yang dimuat di sini bertautan dengan sistim bunyi bahasa Sunda Modern sebagaimana yang secara padat diterangkan oleh Fokker (1953). Paparan yang lebih terperinci terdapat dalam penelitian Nothofer mengenai geografi dialek di Jawa Barat (1980; I:56-64). Perlu dikemukakan beberapa tinjauan:

- Ada segi menarik, yang tidak hanya membedakan bahasa Sunda Kuna dari bahasa Sunda Modern melainkan juga menonjol dalam kerangka kerja kajian kebahasaan Indonesia pada umumnya, menyangkut perhentian palatal tak bersuara dalam kedudukan akhir kata dan morfem. Sebagian besar, jika tidak seluruh, *-c* ini dalam bahasa Sunda Modern menjadi *-t*. Gambarannya sebagai berikut: *pauc* (SdM *paut*) dalam *mauc* “menarik, membetot” (BM 361, 474) dan dalam *pauc-pauceun* “(sesuatu) yang akan dibetot” (BM 323); *parac* (SdM *parat*) dalam *diparac* “dilepaskan” (BM 177 = 339), dalam *paracna* “tembusnya” (SA 229) dan dalam *maracan* “menembus” (RR 109, 110 dan di tempat lain); *poroc* (SdM *porot*) “dilepaskan” (BM 1448); *imuc* (SdM *imut*), “senyum” (SA 694); *aroc* (SdM *arot*) dalam *diarocan* “diberi minum” (RR 207); dua penguat verbal *rec* (SdM *ret?*) “segera”, mendahului *tungkul* “tunduk” (RR 483); *boc* (Noorduyn mengacu pada SdM *bol* “muncul”; tapi bandingkan dengan *bot*, lihat Daftar Kata) “datang, tiba”

- (RR 1097, 1477). Munculnya kata-kata yang diakhiri dengan *-c* ini, akhirnya, memerlukan pengkajian lebih lanjut dalam kerangka kerja linguistik perbandingan.
- Dalam Bab I telah diperlihatkan bahwa dalam seluruh teks Sunda Kuna yang tersunting selama ini ada perbedaan antara huruf hidup *e* (pepet) dan *eu* (huruf hidup tengah-tinggi yang tidak bulat), selaras dengan apa yang terdapat dalam bahasa Sunda Modern. Berdasarkan transliterasi lengkap dari Noorduyn atas naskah BM dan dari penyelidikan Undang Darsa atas naskah ini dan naskah-naskah lainnya, terlihat bahwa kedua huruf hidup ini dalam sistim penulisan Sunda Kuna dibedakan satu dari yang lainnya, sekalipun segi ini tidak secara eksplisit terlihat oleh para penyunting lainnya yang menggarap teks Sunda Kuna. Perlu dikemukakan bahwa dalam tulisan Jawa Kuna ada perbedaan antara “pepet” dan “pepet panjang” (yang dalam hal ini ditransliterasikan menjadi *e* dan *ö*); H. Kern (1918:187) bahkan menemukan bahwa bunyi yang diwakili oleh “pepet” panjang sama dengan *eu* dalam bahasa Sunda. Penelitian yang lebih mutakhir membantah kualifikasi *eu* dalam bahasa Sunda sebagai “pepet” panjang. Di sini lagi-lagi penelitian sejarah perbandingan lebih lanjut barangkali dapat menerangkan masalah ini.
  - Ada pula kekaburan atau ketidakpastian lainnya menyangkut sistim bunyi dalam bahasa Sunda Kuna, yang disebabkan oleh ejaan dalam naskah, seperti tiadanya pencerminan grafis dari bunyi sengau homorganik yang mendahului perhentian yang bersuara, hubungan antara *o*, *ua*, *wa* dan *é*, *ia* dan *ya*, dan ejaan huruf mati ganda dalam kedudukan tertentu. Mengenai hal ini, pembaca dapat melihat hal. 19-23.
  - Akhirnya, mungkin ada baiknya disebutkan beberapa kata yang menunjukkan bentuk-bunyi yang menarik dari sudut pandang perbandingan: terdapat penyengauan dalam *boncah* (JwK dan MJw *bocah* “anak-anak”) dan *malanti* (SdM *malati*, Skt, JwK, *mālati* “melati”). *Tangtu* (“tentu”) memiliki rangkaian huruf sengau yang tidak lazim dengan huruf *t* melekat padanya; bandingkan juga dengan JwM *temtu*; dalam naskah Melayu pun terdapat ejaan *t.ng.tu*. Kata yang berarti “piatu” dalam SdK dan SdM adalah *pahatu*, bandingkan dengan Mel *piatu*. Kata serapan dari Skt *padma* (JwK sama) yang berarti “teratai”, dalam SdK bentuknya *padna*, dengan mengasimilasikan bunyi sengau pada perhentian dental yang mendahuluinya. Untuk mendapatkan contoh lain mengenai gejala bunyi yang relevan dari sudut pandang perbandingan dan/atau kesejarahan pembaca dapat mengacu pada hal. 60-72.

### *Morfologi*

Upaya untuk memaparkan sistim morfologis bahasa Sunda Kuna menghadapi masalah yang sama dengan yang dihadapi oleh sistim bunyi sebagaimana yang disebutkan di atas: a.

datanya pada dasarnya tidak lengkap dan kebetulan; b. sulit mengatakan, sejauh mana ketentuan persajakan menyangkut baris delapan suku kata mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk tertentu; c. tidak ada gambaran yang lengkap dan baik mengenai morfologi bahasa Sunda Modern yang dapat diandalkan untuk memeriksa bahan-bahan Sunda Kuna.\*

Apa yang tertuang di bawah tidak lebih dari daftar sejumlah imbuhan yang sedikit banyak sering ditemukan dalam ketiga teks tersebut, dengan petunjuk ringkas mengenai arti atau fungsinya. Sebagai sumber acuan yang baik untuk membuat perbandingan dengan bahasa Sunda Modern buku-buku berikut ini banyak membantu: pertama-tama analisis sintaktis atas bahasa Sunda dari Hardjadibrata, khususnya Bab 2 (“Susunan Tingkatan Kata”), yang menyajikan tinjauan atas morfologinya (Hardjadibrata 1985, yang di bawah dikutip sebagai H berikut sejumlah bagiannya yang relevan). Kedua, tinjauan penting atas morfologi bahasa Sunda yang terdapat dalam Robins ((1983:81-143). Selain itu, yang masih sangat bermanfaat adalah tata bahasa dari Coolsma (1904), yang mengandung sejumlah besar contoh.

Mengingat kekurangan data dan **sifatnya yang sering kebetulan dan lemah**, sulit kita mendasarkan tinjauan atas morfologi bahasa Sunda Kuna atas pembedaan morfem-morfem secara sistimatis sesuai dengan kelas katanya; sering kali terdapat informasi sinkronis yang diperlukan untuk menentukan kelas kata pun tidak memadai. Karena itu tinjauan ini akan didasarkan terutama atas pembedaan formal atas berbagai imbuhan, kemudian atas arti katanya. Mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Sunda Kuna yang dikutip tanpa acuan lebih lanjut, pembaca dapat merujuk pada Daftar Kata; mengenai bentuk-bentuk kata yang tidak disebutkan dalam Daftar Kata, nomor baris dalam teks yang menunjukkan tempatnya ditambahkan, kalau perlu berikut terjemahannya.

Berikut ini adalah tinjauan atas bentuk-bentuk kata yang akan dibahas:

*sistim verbal:*

penyengauan, di<sup>-1</sup>, ka<sup>-1</sup>

di<sup>-2</sup> (intransitif)

-in-

-um-

-keun dengan penyengauan dan di-

-an<sup>2</sup>

ba-

pi- dan kata bentukan sekundernya:

kata benda dengan pi-;

---

\* Dalam bagian ini N\* menunjukkan penyengauan. Dalam hal imbuhan -R\*- menunjukkan bentuk dasar.

kata kerja dengan mi-, dipi-;  
kata kerja dengan mi- -keun;  
kata kerja dengan mi- -an, dipi- -an

mang- -keun

nyang-

pa-<sup>1</sup>

silih

kapi-

*berbagai kata bentukan nominal:*

-an<sup>3</sup>

-eun<sup>3</sup>

ka-<sup>3</sup>

ka-<sup>3</sup>

ka- -an<sup>3</sup>

pa-<sup>3</sup>

paN\*- -an

pa- -eun

pi- -an

pi- -eun

sa-

-ar- (-al-)

*pengandaan dan pengandaan kembali*

*penguat verbal*

### *Sistim Verbal*

#### *Penyengauan, di-<sup>1</sup>, ka-<sup>1</sup>*

Sistim verbal dasar ditentukan oleh empat bentuk verbal, yang secara singkat dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri berikut ini: bentuk dasarnya itu sendiri, “penyengauan”, pemberian awalan *di-* dan pemberian awalan *ka-*; secara umum bentuk dan fungsinya serupa dengan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Sunda Modern.